

## **Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTS Al-Islam Jamsaren Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025**

Mar-Atin Nabila Rohmah<sup>1</sup>, Muhammad Ja'far Nashir<sup>2</sup>

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta<sup>1,2</sup>

[rohmahnabila568@gmail.com](mailto:rohmahnabila568@gmail.com)<sup>1</sup>, [muhammadjafarnashir@gmail.com](mailto:muhammadjafarnashir@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstract**

*This research aims to: (1) To find out the application of problem-based learning model for class IX students in understanding fiqh at MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta. (2) To determine the critical thinking skills of grade IX students in fiqh subjects at MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta. (3) To determine the effect of problem-based learning model on critical thinking ability of grade IX students in fiqh subject at MTs Al Islam Jamsaren Surakarta. The approach used in this research is quantitative with descriptive analysis research type. The data research method used is a questionnaire with a population of 90 grade IX students and a sample of 72 students using simple random sampling. Based on the results of data analysis it can be concluded that: (1) The problem-based learning model is not the main factor in students' critical thinking skills in fiqh subjects, but a form of strategy variation in learning so that students are not easily bored. (2) The results of the critical thinking skills of ninth grade students in Fiqh subjects at MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta show an average of 58.73, with a median value of 59.5, and a mode of 57. Standard deviation of 6.046, a fairly large range of values, namely 33. For the minimum value is 40 while for the maximum value is 73, shows a significant difference in perception. (3) The effect between problem-based learning and critical thinking skills of grade IX students in Fiqh subjects at MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta in the 2024/2025 school year shows that there is no significant influence. In the polynomial test, the equation  $y = 0.0005x^3 - 0.1145x^2 + 7.8399x - 136.13$   $R^2 = 0.0867$  and in the  $t$  test shows the result that the sig. value is 0.065, so it can be concluded that there is no significant effect of variable  $x$  on variable  $y$ .*

**Keywords:** *Problem Based Learning, Critical Thinking, Fiqh.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada siswa kelas IX dalam memahami fiqih di MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta. (2) Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran fiqih di MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta. (3) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran fiqih di MTs Al Islam Jamsaren Surakarta. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian analisis deskriptif. Metode penelitian data yang digunakan yaitu angket/kuesioner dengan populasi sebanyak 90 siswa kelas IX dan sampel sejumlah 72 siswa dengan menggunakan *simple random sampling*. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa: (1) Model pembelajaran *problem based learning* bukanlah faktor utama terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran fiqih, melainkan suatu bentuk variasi strategi dalam pembelajaran agar siswa tidak mudah bosan. (2) Hasil kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta menunjukkan rata-rata 58,73, dengan nilai Tengah sebesar 59,5, dan *modus*

sebesar 57. Standar deviasi sebesar 6,046, rentang nilai yang cukup besar, yaitu 33. Untuk nilai minimum yaitu 40 sedangkan untuk nilai maximum yaitu 73, menunjukkan adanya perbedaan persepsi yang cukup signifikan. (3) Pengaruh antara *problem based learning* dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan. Pada uji polinomial menghasilkan persamaan  $y = 0.0005x^3 - 0.1145x^2 + 7.8399x - 136.13$   $R^2 = 0.0867$  dan pada uji t menunjukkan hasil bahwa nilai sig. sebesar 0,065 maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel x terhadap variabel y.  
**Kata Kunci:** *Problem Based Learning*, Berpikir Kritis, Fiqih.

## A. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan saat ini berpikir kritis merupakan alat yang sangat berpengaruh dalam perkembangan para peserta didik. Dengan diajarkannya untuk berpikir kritis maka membuat siswa dapat menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan dengan tepat. Menurut Wijaya (Rachmantika, 2019: 441) Pendidikan saat ini berada di masa pengetahuan (knowledge age) dengan percepatan peningkatan pengetahuan yang luar biasa. Percepatan peningkatan pengetahuan ini didukung oleh penerapan media dan teknologi digital yang disebut dengan information super highway Gates. Hal ini menyebabkan semua bidang siap untuk berubah untuk mengikuti perkembangan zaman tak terkecuali bidang pendidikan. Dalam pendidikan kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan, dengan berpikir kritis dapat mengasah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

Hal ini dijabarkan oleh BSNP (Rachmantika, 2019: 441) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah mengarah pada kemampuan berpikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah. Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama yakni mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak. Kemampuan mencipta dan membarui berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif. Berpikir kritis menurut Jonshon (Salahuddin, 2020: 162) menyatakan bahwa kemampuan berpikir yang jelas dan terfokus yang digunakan dalam kegiatan mental seperti pemecahan masalah, membuat keputusan, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian secara ilmiah.

Fajrianti, Hendriani, dan Septarini (Hamdani et al., 2019: 139) mengatakan bahwa pendidikan merupakan aspek penting bagi pembangunan bangsa. Negara yang maju adalah negara yang mutu pendidikannya tinggi. Pada abad 21 sekarang ini, persaingan dalam bidang

pendidikan semakin ketat. Tuntutan dalam bidang pendidikan semakin tinggi, kemampuan yang perlu pada abad 21 yaitu keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan salah satu alat bagi peserta didik untuk berkembang, didalam pendidikan seorang guru tidak hanya mengajarkan materi namun juga mengajarkan cara berpikir kritis kepada para siswanya. Teori berpikir kritis menurut para ahli sebagian besar mencakup empat tahapan, yaitu klarifikasi dasar, inferensi, assessment, dan strategi atau taktik.

Pada penerapannya, kegiatan belajar mengajar masih belum optimal dalam pemanfaatan model pembelajaran. Dalam dunia pendidikan terdapat banyak metode dan model pembelajaran dalam mendukung kegiatan belajar mengajar, metode yang paling sering diterapkan pada pendidikan di Indonesia merupakan metode konvensional yang mana dalam metode ini kegiatan belajar mengajar berfokus pada guru atau *teacher centered learning*. Metode pembelajaran konvensional sering kali membuat siswa mudah jenuh, tidak fokus, dan cepat bosan, maka dalam hal ini guru memiliki peran penting dalam memilih metode dan model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan kepada para siswa agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh dalam pemahaman materi yang disampaikan kepada siswa. *Student Centered Learning (SCL)* adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, pada pendekatan pembelajaran ini siswa diposisikan sebagai subjek pembelajaran bukan objek pembelajaran sedangkan guru sebagai fasilitator. Terdapat beberapa macam model pembelajaran diantaranya yaitu, *cooperative learning*, *discovery learning*, *case study*, *self directed learning*, *collaborative learning*, dan *problem based learning*.

Hal ini selaras dengan pendapat Paulo Freire yang memberikan kritik terhadap pendidikan yang masih menggunakan *teacher centered learning*, menurutnya, sistem pendidikan tersebut dapat menurunkan martabat manusia. Ia menggambarkan bahwa dalam praktik sistem pendidikan semacam itu lebih bersifat: (a) guru mengajar, murid diberi pelajaran; (b) guru mengetahui segala macam, murid tidak mengetahui apa apa; (c) guru berpikir, murid yang dipikirkan; (d) guru berbicara, murid mendengarkan dengan tenang; (e) guru mengenakan disiplin, murid yang dikenakan disiplin, guru memilih dan melaksanakan pilihan, murid hanya menyetujui; (g) guru berbuat, murid hanya memiliki ilusi melakukannya melalui perbuatan guru; (h) guru memilih isi program, murid menyesuaikan; (i) guru adalah subjek dalam mengajar, murid adalah objek. Kritik Paulo Freire di atas diungkapkan oleh Shodiq A Kuntoto yang menambahkan bahwa pendidikan semacam inilah yang membuat anak

menjadi pasif, tidak berani mengatakan perasaannya, verbalisme, bermental sakit, rendah diri, tidak kritis, dan tidak produktif. (Mujahida & Rus'an, 2019: 324)

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam prosesnya atau student centered learning, dalam model pembelajaran ini siswa diharuskan untuk berpikir kritis. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang berdasarkan masalah atau kasus. Seperti yang diungkapkan oleh Widiwasworo (Ardianti et al., 2021: 31) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan proses belajar mengajar yang menyuguhkan masalah kontekstual sehingga peserta didik terangsang untuk belajar. Masalah dihadapkan sebelum proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat memicu peserta didik untuk meneliti, menguraikan dan mencari penyelesaian dari masalah tersebut.

Walbridge berpendapat bahwa khusus dalam pembelajaran fikih, kemampuan berpikir kritis dalam arti berpikir yang sehat, sistematis, dan analitis memiliki peranan yang sangat penting dalam mempelajari fikih. Hal ini karena akal (ra'yu) merupakan salah satu sumber sekaligus metode dalam istinbath hukum-hukum fikih. Jafar mengungkapkan pendapatnya bahwa dalam khazanah fiqih, dikenal metode-metode istinbath hukum berbasis pemikiran seperti qiyas, istishab, istihsan, sadd al-dzari'ah dan sebagainya. Begitu pula, mempelajari fikih secara komprehensif, tidak akan berhasil tanpa disiplin lain seperti ushul fikih dan qawa'id fikih yang notabene merupakan ilmu berbasis penalaran. Pendek kata, kemampuan berpikir merupakan salah satu unsur vital dalam mempelajari fikih, sehingga berpikir kritis juga sangat dibutuhkan dalam memahami fikih (Rohman, 2021: 334).

Pada realita di lapangan, kemampuan siswa dalam berpikir kritis masih rendah, terutama dalam mata pelajaran fiqih. Siswa sering terjebak dalam penghafalan tanpa pemahaman yang mendalam, hal ini menunjukkan adanya gap antara tujuan pendidikan dan realitas pembelajaran. Namun, masih jarang ada penelitian yang mengeksplorasi bagaimana penerapan model pembelajaran problem based learning dapat mengatasi masalah ini secara spesifik.

Hal ini selaras dengan pendapat Mustikarani dan Ruhimat (Rohman, 2021: 334) yang menyatakan bahwa kendati berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi inti dalam PAI, termasuk fikih, namun pada umumnya pembelajaran PAI dengan penekanan pada kemampuan berpikir kritis, tidak dibarengi dengan adanya penilaian yang memadai. Penilaian otentik sebagai model baku penilaian Kurikulum 2013 yang dianggap lebih komprehensif, nyatanya tidak banyak mengeksplor kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran. Kalaupun sampai

kesana, kemungkinan besar hasil pengukurannya kurang valid dan reliabel sebagaimana kelemahan penilaian otentik itu sendiri.

Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan kurangnya penelitian sebelumnya yang membahas secara khusus meneliti dampak PBL pada kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran fiqih. Sehingga berdampak pada rendahnya kesadaran akan kebutuhan penggunaan model pembelajaran problem based learning dalam kemampuan berpikir kritis siswa dan tidak optimal dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dan berdampak pada pemahaman siswa pada materi fiqih yang diajarkan.

Pembaruan dalam penelitian ini terhadap penelitian yang relevan terdapat pada pembahasan yang penulis angkat dalam penelitian ini, pada penelitian sebelumnya belum banyak pembahasan mengenai pengaruh model pembelajaran problem based learning dalam pembelajaran fiqih. Pada penelitian yang relevan pembahasan yang diangkat merupakan pengaruh model pembelajaran problem based learning dalam mata pelajaran Fiqih pada hasil belajar siswa, maka pada penelitian ini peneliti mengangkat pembahasan mengenai model pembelajaran problem based learning dalam mata pelajaran fiqih terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Pada penelitian ini menggunakan landasan teori Joyce dan Weil yang mengungkapkan secara luas bahwa model pembelajaran merupakan deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, rancangan unit pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, program multi media, dan bantuan belajar melalui program komputer. Hakikat mengajar menurut Joyce dan Weil adalah membantu belajar (peserta didik) memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai-nilai, cara berpikir, dan belajar bagaimana cara belajar. Selain daripada itu Joyce dan Weill juga mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa model pembelajaran secara spesifik memuat tentang pola pola pembelajaran yang dapat digunakan sebagai pedoman pembelajaran. (Hendracita, 2021: 2)

Pengertian problem based learning (PBL) menurut Aris problem based learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) yaitu model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang

mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menepatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Dua pengertian di atas mengandung arti bahwa Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari (Aprilia et al., 2021: 48-54).

Problem Based Learning (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut peserta didik mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah dimana peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (real world). Pembelajaran berbasis masalah adalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menata peserta didik belajar bagaimana belajar, bekerja secara kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu terhadap pelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan (Khakim et al., 2022: 350).

Fiqh menurut bahasa berarti al-fahm atau pemahaman, yang pada hakikatnya adalah pemahaman terhadap ayat-ayat ahkam yang terdapat dalam al-qur'an dan hadits-hadits ahkam. Fiqh merupakan interpretasi ulama terhadap ayat-ayat dan hadits-hadits ahkam. Para fuqoha mengeluarkan hukum dari sumbernya dan tidak membuat hukum, sedangkan yang membuat hukum adalah Allah SWT. Fiqh dalam pengertian sederhana adalah ketentuan-ketentuan hukum syara' mengenai perbuatan manusia mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan alam, digali dari dalil-dalil terperinci. Hukum yang dibahas dalam fiqh menyangkut 'amaliyyi atau hukum mengenai perbuatan manusia, menyangkut bidang ibadah, bidang muamalah, perkawinan, mawaris, jinayah, dan siyasyah dan yang lainnya (Hafsah, 2016: 3).

Fiqh adalah pemahaman atau interpretasi para ulama terhadap ayat-ayat ahkam dan

hadits-hadits ahkam secara terperinci yang oleh fuqaha mengistimbatkan hukum islam dengan pemahaman mereka, tentunya sangat mungkin terjadi perbedaan pendapat para ulama. Perbedaan pendapat para ulama dipengaruhi beberapa factor antara lain: kemampuan bahasa, pengetahuan atau disiplin ilmu yang dimiliki, situasi dan kondisi dan pemahaman secara menyeluruh terhadap hadits-hadits islam (Hafsah, 2016: 3).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta sebagai objek penelitian. MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta dalam kegiatan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 untuk kelas IX dan VIII sedangkan untuk kelas VII telah menerapkan kurikulum merdeka. Guru fiqih di MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta telah menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah atau problem based learning, namun dalam penerapannya belum maksimal dikarenakan keterbatasan pengetahuan siswa sehingga siswa kurang dapat memahami pelajaran fiqih secara maksimal. Problem based learning memerlukan pengetahuan dasar yang cukup agar siswa dapat menyelesaikan masalah dan memberikan solusi yang tepat dan efektif.

Penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ini sebagai upaya dalam memudahkan para siswa dalam memahami materi. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) juga merupakan suatu upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun dalam prosesnya terdapat kendala yang dihadapi oleh guru fiqih, seperti siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan dan memahami kasus yang diberikan. Berdasarkan observasi awal dapat diketahui bahwa permasalahan yang ada pada proses pembelajaran fiqih di MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta adalah kemampuan siswa dalam berpikir kritis masihlah kurang dikarenakan kurangnya pembelajaran yang menstimulasi pemikiran kritis dan pendekatan pengajaran yang berfokus pada hafalan. Guru juga belum menerapkan secara optimal model pembelajaran berbasis masalah atau problem based learning pada proses pembelajaran fiqih.

Berdasarkan masalah yang ada peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif dalam sebuah judul ” Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025.” Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk melihat pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa melalui mata pelajaran fiqih.

Maka berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah

sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran problem based learning pada siswa kelas IX dalam memahami fiqih di MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta?
2. Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran fiqih di MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta?
3. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran fiqih di MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta?

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis analisis statistik deskriptif, menjelaskan berbagai karakteristik data seperti mean, median, modus, jumlah simpangan baku (standard deviation), varians, rentang dan lain-lain. sifat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta.

Pada penelitian ini lokasi bertempat pada MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta yang beralamatkan di Jl. Kusumodilagan, RT.06/RW.07, Kenteng, Semanggi, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57191. Penelitian ini akan dilakukan dengan proses bertahap, dimulai dengan tahap perencanaan, persiapan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data lapangan sebagai kegiatan inti dari penelitian ini dan berakhir pada laporan penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan mulai pada akhir bulan November 2024 – Januari 2025.

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas IX di Mts Al-Islam Jamsaren Surakarta yang berjumlah 90 siswa. Penentuan jumlah sampel dari populasi dilakukan dengan menggunakan teori Sugiyono (2015: 128), populasi dalam penelitian ini berjumlah 90 siswa, maka berdasarkan teori Sugiono 5% dari jumlah sampel yang diambil adalah 72 siswa kelas IX A, B, dan C. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket atau kuesioner.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan wawancara bersama kepala sekolah dapat diketahui bahwa Madrasah Tsanawiyah Al Islam Jamsaren dikenal sebagai MTs Al Islam Jamsaren, karena berada di

bawah Yayasan pondok pesantren Jamsaren. Perbedaan antara MTs Al Islam dan MI/MA terletak pada kewenangan pengelolaannya: MTs Al Islam berada di bawah Kementerian Agama, sementara MI/MA umumnya di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berada di bawah Yayasan Perguruan Al Islam. Jika MI/Mts ini termasuk dalam Kementerian Agama, maka akan disebut Yayasan Pesantren Jamsaren. Ada dua Yayasan yang terpisah, namun esensi dari orang-orang di dalamnya hampir identik. Konstruksi MTs Al Islam Jamsaren dimulai pada tahun 2009 dan selesai tahap awal pada akhir tahun yang sama. Pada tahun 2010, izin Jamsaren resmi diresmikan serta membuka angkatan pertama.

Visi MTs Al-Islam Jamsaren adalah "Terwujudnya Madrasah Tsanawiyah Modern yang Unggul dalam Akhlaq Kepribadian, Unggul dalam Prestasi Akademik, dan Terampil dalam Entrepreneurship". Misi MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta:

1. Melaksanakan dakwah islamiyah melalui pendidikan pribadi mulia dan pendidikan kepemimpinan
2. Mencetak kader pemuda muslim yang unggul dalam prestasi akademik, non bertanggungjawab. akademik dan disiplin tinggi serta.

Adapun slogan MTs Al-Islam Jamsaren adalah "Pantang Tolak Tugas, Pantang Tunda Waktu, Pantang Tugas tak Selesaikan."

Model pembelajaran menurut Huda (Harefa et al., 2022: 326) berpendapat bahwa "Model pembelajaran adalah sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi intruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau setting yang berbeda". Artinya, kegiatan-kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan saat mengajar harus sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan.

Menurut Rusman (Kultsum et al., 2022: 52) Pembelajaran merupakan proses di mana pengetahuan diturunkan dari pendidik ke peserta didik. Model pembelajaran merupakan sebuah desain atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), desain bahan pembelajaran, panduan kelas atau sarana pembelajaran lainnya.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari model pembelajaran adalah rencana atau suatu pola yang dapat digunakan untuk membentuk

kurikulum, dijadikan sebagai pedoman pembelajaran, merancang kegiatan-kegiatan pembelajaran, untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Shilphy A. Octavia (Awaliyah, 2023: 10-35) menyatakan secara umum, model pembelajaran memiliki karakteristik yaitu sebagai berikut:

1. Mempunyai tahapan bersifat sistematis, yaitu model pembelajaran dapat mentransformasi budi pekerti warga belajar.
2. *Output* dari kegiatan belajar mengajar dipilih khusus. Masing-masing model pembelajaran memilih tujuan yang bersifat khusus dari *output* belajar warga belajar dapat berupa unjuk kerja yang dianalisis agar tujuan belajarnya tercapai.
3. Memilih lingkungan belajar secara khusus agar warga belajar dapat fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
4. Tolak ukur keberhasilan, yaitu memvisualisasikan dan menerangkan hasil belajar seperti adanya perubahan tingkah laku pada warga belajar setelah mengikuti pembelajaran sampai selesai.
5. Komunikasi dengan lingkungan. Setiap model pembelajaran akan mengimplementasikan warga belajarnya untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Model pembelajaran berbasis masalah atau yang biasa disebut *problem based learning* (PBL) adalah model yang proses pembelajarannya berpusat kepada siswa atau *student centered learning*. Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

*Problem Based Learning* (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut peserta didik mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah dimana peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*). Pembelajaran berbasis masalah adalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menata peserta didik belajar bagaimana belajar, bekerja secara

kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu terhadap pelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan (Khakim et al., 2022: 350).

Dari pengertian para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah-masalah yang relevan dengan materi yang disampaikan, selama proses pembelajaran siswa dapat bekerjasama dengan teman kelompok atau individu dalam menyelesaikannya. *Problem based learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang merangsang siswa untuk berperan aktif selama kegiatan pembelajaran, menimbulkan semangat belajar, motivasi belajar, dan kemampuan berpikir kritis.

Dalam model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terdapat karakteristik yang dimiliki dalam model pembelajaran berbasis masalah diantaranya yaitu:

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah. Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar masalah sosial yang penting bagi peserta didik. Peserta didik dihadapkan pada situasi kehidupan nyata, mencoba membuat pertanyaan terkait masalah dan memungkinkan munculnya berbagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan.
2. Berfokus pada keterkaitan antardisiplin. Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah berpusat pada pelajaran tertentu (ilmu alam, matematika, dan ilmu sosial), namun permasalahan yang diteliti benar-benar nyata untuk dipecahkan. Peserta didik meninjau permasalahan itu dari berbagai mata pelajaran.
3. Penyelidikan autentik. Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan peserta didik untuk melakukan penyelidikan autentik untuk menemukan solusi nyata untuk masalah nyata. Peserta didik harus menganalisis dan menetapkan masalah, kemudian mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan percobaan (bila diperlukan), dan menarik kesimpulan.
4. Menghasilkan produk dan mempublikasikan. Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut peserta didik untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau peragaan yang dapat mewakili penyelesaian masalah yang mereka temukan. Mengorganisasi siswa untuk meneliti
5. Kolaborasi. Pembelajaran berdasarkan masalah ditandai oleh peserta didik yang saling

bekerja sama, paling sering membentuk pasangan dalam kelompok-kelompok kecil. Bekerja sama memberi motivasi untuk secara berkelanjutan dalam penugasan yang lebih kompleks dan meningkatkan pengembangan keterampilan sosial. (Rahmadani, 2019: 79-80)

Tahap-tahap model pembelajaran *problem based learning* (PBL) menurut Arends adalah sebagai berikut:

1. Mengorientasi siswa pada masalah
2. Mengorganisasi siswa untuk meneliti
3. Membantu investigasi mandiri dan berkelompok
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
5. Menganalisis dan Permasalahan yang digunakan dalam PBL adalah permasalahan yang dihadapi di dunia nyata. Permasalahan menjadi starting point dalam belajar (Arifin, 2020: 101)

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, dalam dunia pendidikan kemampuan berpikir kritis dapat diasah pada saat pembelajaran. Dengan menggunakan metode atau model pembelajaran yang menstimulasi siswa agar dapat berargumen, menyampaikan pendapatnya, pandai mendeteksi permasalahan, dan lain sebagainya. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* mampu mengasah kemampuan para siswa dalam berpikir kritis.

Menurut Ofianto dan Ningsih (Halim, 2022: 408) Berpikir kritis berdasarkan pengertian sederhana adalah sebuah cara mengelola informasi dengan tidak menerima atau menolaknya secara langsung namun dengan menginterogasinya terlebih dahulu melalui serangkaian pertimbangan, kalkulasi, pengujian, dan verifikasi.

Sedangkan menurut Wheary dan Ennis (Halim, 2022: 408) berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Robert Ennis (Halim, 2022: 408) melanjutkan bahwa berpikir kritis digunakan pada proses berpikir untuk menganalisis pendapat serta memberikan ide dari masing-masing arti dan interpretasi, yang dimaksudkan sebagai pengembangan penalaran logis guna memahami letak asumsi dan bias dalam setiap posisi. Pengertian yang cukup menarik dari aktivitas berpikir kritis juga dapat dilihat dari definisi yang disampaikan oleh Rasiman dan Kartinah (Halim, 2022: 408) bahwa berpikir kritis dapat dipandang sebagai

kemampuan berpikir siswa untuk membandingkan dua atau lebih informasi, misalkan antara informasi yang diterima dengan informasi yang dimiliki.

Menurut Suparni (Arif Musthofa & Ali, 2021: 4) menyebutkan bahwa berpikir kritis adalah aktivitas mental dari peninjauan kembali, penelitian, dalam usaha untuk membuat keputusan, mengartikan sesuatu secara rasional. Berpikir kritis termasuk kompetensi berpikir personal tingkat tinggi dan sangat penting bagi pembentukan moral, serta penyesuaian sosial, pembinaan mental, pengembangan kognisi, dan strukturisasi sains. Di banyak negara, berpikir kritis telah menjadi salah satu kompetensi dari tujuan pendidikan, bahkan sebagai salah satu sasaran yang ingin dicapai. Kemampuan berpikir kritis tersebut seyogyanya dikembangkan sejak dini melalui pembelajaran.

Berpikir kritis adalah sebagai bentuk pengembangan dan perbaikan diri. Saat siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya maka siswa tersebut dapat lebih unggul dari pada siswa yang lain. Karena dengan berpikir kritis siswa tersebut dapat mempertahankan argumennya, dan mengkritisi segala hal yang mengganjal baginya, siswa tersebut juga dapat mengevaluasi mana informasi yang memang penting baginya.

Menurut Nurhadi dan Senduk (Elsabrina et al., 2023: 504) tujuan dari berpikir kritis ialah menciptakan suatu semangat berpikir kritis yang mendorong siswa mempertanyakan apa yang mereka dengar dan mengkaji pikiran mereka sendiri untuk memastikan tidak terjadi logika yang tidak konsisten atau keliru. Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong siswa memunculkan ide-ide atau pemikiran baru mengenai permasalahan tentang dunia. Siswa akan dilatih bagaimana menyeleksi berbagai pendapat, sehingga dapat membedakan mana pendapat yang relevan dan tidak relevan, mana pendapat yang benar dan tidak benar. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat membantu siswa membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket/ kuisioner untuk pengumpulan data variabel x (model pembelajaran problem based learning) dan variabel y (kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran fiqih) yang dibagikan kepada siswa kelas IX A, IX B, dan IX C MTs Al Islam Jamsaren Surakarta. Penyebaran angket dilakukan pada tanggal 28 November 2024 dengan mendatangi setiap masing-masing kelas IX A, IX B, dan IX C.

Langkah pertama yang peneliti lakukan sebelum melakukan uji hipotesis adalah uji validitas dan reliabilitas pada variabel *problem based learning*. Uji validitas dilakukan dengan meminta bantuan kepada para ahli minimal tiga orang untuk menjadi validator pada lembar

validasi yang nantinya akan dijadikan sebagai angket atau kuesioner untuk dibagikan kepada para responden. Lembar validasi yang diujikan kepada para ahli berupa 20 pernyataan dengan 4 alternative jawaban (sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, sangat setuju). Setelah itu jawaban dari para ahli diujikan menggunakan formula validitas aiken's dan dapat dikatakan valid bila angka yang dihasilkan lebih besar dari 0,6 sedangkan hasil uji reliabilitas diperoleh dari perhitungan cronbach's alpha yang dihitung menggunakan aplikasi SPSS versi 30 dengan hasil nilai sebesar 0,814 yang artinya memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Pada angket variabel y (kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran fiqih) peneliti tidak melakukan uji validitas dan reliabilitas dikarenakan angket yang peneliti gunakan merupakan angket yang sudah tersedia dalam jurnal "Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Fiqih Dengan Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal (WGCTA)" oleh Fathur Rohman dan Kusaeri.

Langkah berikutnya peneliti melakukan uji prasyarat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas dan linieritas. Pada uji normalitas, peneliti menggunakan uji kolmogorov-smirnov dengan hasil yang diperoleh adalah nilai sig. sebesar 0,331. Sedangkan nilai *lower bound* sebesar 0,319 dan nilai *upper bound* sebesar 0,344 yang artinya masing masing lebih besar dari 0,05. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa uji normalitas kolmogorov-smirnov diatas berdistribusi normal.

Pada uji linearitas dapat diketahui bahwa nilai sig. sebesar 0,015. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa uji linearitas di atas tidak memiliki hubungan yang linear antara variabel x (model pembelajaran *problem based learning*) dan variabel y (kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran fiqih).

Selanjutnya pada uji hipotesis, peneliti menggunakan uji polinomial dan uji t. Pada uji polinomial diketahui bahwa persamaan  $y = 0.0005x^3 - 0.1145x^2 + 7.8399x - 136.13$   $R^2 = 0.0867$  dan hasil dari uji t adalah nilai sig. sebesar 0,065. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa uji t di atas tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel x (model pembelajaran *problem based learning*) terhadap variabel y (kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran fiqih) karena  $> 0,05$ .

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel x (model pembelajaran *problem based learning*) dan y (kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran fiqih) yang artinya bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih tidak dipengaruhi secara signifikan oleh model pembelajaran

*problem based learning*. Dapat diketahui bahwa model pembelajaran *problem based learning* bukanlah faktor yang kuat terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran Fiqih. Hal ini dapat terjadi dikarenakan terdapat faktor lain yang lebih kuat dan berperan penting seperti, peran guru yang mampu meningkatkan minat siswa untuk berpartisipasi dalam menganalisis dan mengevaluasi sehingga siswa termotivasi dan cenderung lebih terlibat dalam proses berpikir kritis. Kemampuan literasi dan memahami teks-teks Fiqih secara teliti juga merupakan salah satu faktor penting dalam membantu siswa mengevaluasi argumen dan mencari sumber referensi yang dapat membantu mereka dalam berpikir kritis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran fiqih pada siswa MTs Al Islam Jamsarem Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025.

#### **D. KESIMPULAN**

1. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada kelas IX dalam memahami fiqih di MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta dilakukan dengan berbagai cara yaitu: murid secara individual mengerjakan tugas essay yang tersedia dibuku LKS mereka sesuai dengan materi yang dipelajari, guru meminta mereka untuk membentuk kelompok dan mendiskusikan masalah yang diberikan sesuai dengan materi yang dipelajari yang nantinya para murid diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran fiqih di MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta berdasarkan hasil angket yang telah disebar adalah menunjukkan hasil rata-rata sebesar 39.44, dengan mean yaitu 41 dan modus yaitu 39. Standar deviasi 6.065 mengindikasikan data menunjukkan bahwa ada keragaman yang cukup besar dalam kemampuan berpikir kritis para responden. Beberapa siswa mungkin memiliki kemampuan berpikir kritis yang sangat tinggi, tetapi yang lain mungkin memiliki kemampuan yang lebih rendah.. Rentang nilai berada diangka 32 dengan nilai minimum 25 dan nilai maksimum 57. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu ditingkatkan.
3. Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran fiqih di MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025 tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Uji t menunjukkan hasil nilai sig. sebesar 0,065. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil

uji t tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel x (model pembelajaran *problem based learning*) terhadap variabel y (kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran fiqih) karena  $> 0,05$ .

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran fiqih tidak dipengaruhi secara signifikan oleh model pembelajaran *problem based learning*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aprilia, W., Apreasta, L., & Prasetyo, D. E. (2021). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Model Problem Based Learning pada Subtema 1 Kekayaan Sumber Energi Di Indonesia pada kelas IV Sekolah Dasar. *Innovative: Jurnal of Social Science Research*, 1, 48–54.
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). *Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana*. 3(1), 27–35.
- Arif Musthofa, M., & Ali, H. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia: Kesisteman, Tradisi, Budaya. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i1.666>
- Arifin, E. G. (2020). *Problem Based Learning to Improve Critical Thinking*. 3(4), 98–103.
- Awaliyah, Y. S. (2023). *IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN E-LEARNING DALAM MEMPERLUAS JANGKAUAN WARGA BELAJAR (Studi pada Paket C di PKBM Al-Fattah)*. Universitas Siliwangi.
- Elsabrina, U. R., Hanggara, G. S., & Sancaya, S. A. (2023). *Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Creative Problem Solving*. 502–514.
- Hafsah. (2016). buku Pembelajaran FIQH Edisi Revisi.pdf. In *Citapustaka Media Perintis* (p. 198).
- Halim, A. (2022). Signifikansi dan Implementasi Berpikir Kritis dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(3), 404–418. <https://doi.org/10.36418/jist.v3i3.385>
- Hamdani, Prayitno, & Karyanto. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen The Improve Ability To Think Critically Through The Experimental Method*. 16(Kartimi), 139–145.
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telambanua, T., & Hulu, F. (2022). *Penggunaan Model*

*Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. 08(January), 325–332.*

Hendracita, N. (2021). *MODEL MODEL PEMBELAJARAN SD*. Multikreasi Press.

Khakim, N., Santi, N. M., Bahrul, A., Assalami, U., & Putri, E. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Di SMP YAKPI 1 DKI Jaya. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 347–358.

Kultsum, U., Nashir, M. J., & Mahabie, A. (2022). Pengaruh Penerapan Model Klasikal Terhadap Hasil Bacaan Al-Qur'an Taman Pendidikan Al-Qur'an Baitul Makmur. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 167. <https://doi.org/10.54090/aujpai.v2i1.21>

Mujahida, & Rus'an. (2019). Analisis Perbandingan Teacher Centered Dan Learner Centered. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2(2), 323–331.

Rachmantika, A. R. (2019). *Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan Pemecahan Masalah*. 2, 439–443.

Rahmadani, R. (2019). METODE PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL). *Lantanida Journal*, 7(1).

Rohman, F. (2021). Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Fikih Dengan Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal ( WGCTA ). *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(3), 333–345.

Salahuddin, M. (2020). *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Memahami Masalah Matematika Materi Fungsi*. 6(1), 162–167.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA.